

PENGARUH MOTIVASI KELUARGA TERHADAP EFKASI DIRI (SELF EFFICACY) PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUANGAN HD RSU ROYAL PRIMA TAHUN 2025

**Hepiman Laia¹, Cintya Engela², Nur Azizah³, Alysa Putri Br Sitepu⁴, Nita Lestari Panggabean⁵,
Evalatifah Nurhayati⁶, Patimah Sari Siregar⁷**

hepimanlaia@gmail.com¹, urfavngelss@gmail.com², zizihnr02@gmail.com³,
alyasaasitepu47@gmail.com⁴, enengeneng243@gmail.com⁵, nurhayati@unprimdn.ac.id⁶,
patimahsarisiregar@unprimdn.ac.id⁷

Pui Paliative Care Universitas Prima Indonesia

ABSTRAK

Penyakit ginjal kronis, suatu masalah fungsi ginjal yang persisten dan ireversibel, menyebabkan uremia dengan mengganggu kemampuan tubuh untuk mengatur metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit, serta proses tubuh lainnya. Dialisis atau transplantasi ginjal mungkin diperlukan di masa mendatang karena penurunan fungsi ginjal yang drastis. Penyebab paling umum penyakit ginjal kronis adalah diabetes, penyakit autoimun, dan glomerulonefritis. Dalam hal manajemen perawatan kesehatan dan peningkatan kesejahteraan anggota keluarga yang sakit, dukungan dan motivasi keluarga merupakan komponen penting. Anggota keluarga dapat berperan aktif dengan mempelajari lebih lanjut tentang kondisi kesehatan, belajar mengelola diri sendiri, dan menyelesaikan masalah individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati pasien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima yang menderita gagal ginjal kronis dan ingin mengetahui bagaimana motivasi keluarga memengaruhi efikasi diri mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tidak mencakup prosedur eksperimental apa pun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 49,1% peserta telah menjalani hemodialisis selama 6 bulan hingga 1 tahun, sedangkan 40% telah menjalaninya selama lebih dari 1 tahun, dan 10,9% telah menjalaninya kurang dari 6 bulan. Mayoritas pasien menerima hemodialisis dua kali, menurut temuan frekuensi hemodialisis: 51 responden, atau 92,7%. Hubungan signifikan antara motivasi keluarga dan efikasi diri pasien ditemukan dalam temuan uji chi-square, dengan angka $p < 0.000$. Akhirnya, besarnya motivasi keluarga memiliki dampak langsung pada keyakinan pasien terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mengelola penyakit mereka, dan kehadiran dukungan psikososial di lingkungan terdekat pasien memainkan peran penting dalam kapasitas dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan medis.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronik, Motivasi Keluarga, Efikasi Diri.

ABSTRACT

A persistent and irreversible kidney function issue, chronic kidney disease causes uremia by interfering with the body's capacity to regulate metabolism, fluid and electrolyte balance, and other bodily processes. Dialysis or a kidney transplant may be necessary in the future due to the drastic reduction in kidney function. The most common reasons for chronic kidney disease are diabetes, autoimmune diseases, and glomerulonephritis. When it comes to healthcare management and increasing the well-being of ill family members, family support and motivation are essential components. Family members may play an active part by learning more about the health condition, learning to self-manage, and solving individual concerns. The goal of this study is to look at the hemodialysis patients at Royal Prima General Hospital who have chronic kidney failure and want to know how family motivation affects their self-efficacy. This research employs a quantitative approach and does not include any experimental procedures. The study's findings reveal that 49.1% of the participants have been on hemodialysis for 6 months to 1 year, while 40% have been on it for more than 1 year, and 10.9% have been on it for less than 6 months. The majority of patients received hemodialysis twice, according to the findings of the frequency of hemodialysis: 51 respondents, or 92.7%. A significant association between family motivation and patient self-efficacy was found in the chi-square test findings, with a p-value of $p < 0.000$. Finally, the amount of family motivation has

a direct impact on the patient's belief in their own ability to manage their illness, and the presence of psychosocial support in the patient's immediate environment plays a significant role in the patient's capacity and adherence to medical treatment.

Keywords: Chronic Kidney Failure, Family Motivation, Self-Efficacy.

PENDAHULUAN

Ketidakmampuan untuk mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit, serta metabolisme, menyebabkan uremia, atau penumpukan urea dan limbah nitrogen lainnya dalam darah, pada pasien dengan penyakit ginjal kronis (CKD), yang merupakan penyakit ginjal kronis dan ireversibel (Smeltzer & Bare, 2010). Ketika fungsi ginjal menurun hingga tingkat yang tidak dapat diterima, pilihan pengobatan termasuk dialisis atau transplantasi ginjal menjadi perlu (Sudoyo, 2011). Diabetes melitus, penyakit ginjal, glomerulonefritis, nefritis interstisial, dan gangguan autoimun termasuk di antara banyak penyebab potensial penyakit ginjal kronis (CKD). Anemia, hipertensi, masalah tulang, hiperkalsemia, dan edema (paru dan perifer) semuanya merupakan konsekuensi dari penyakit ginjal kronis (Davey, 2019).

Pasien dengan penyakit ginjal kronis lebih cenderung mematuhi rencana pengobatan mereka ketika mereka memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Kepatuhan dipengaruhi oleh efikasi diri, yang merupakan aspek penting. Hasil pengobatan dipengaruhi secara langsung oleh kepatuhan pasien terhadap rencana pengobatan mereka. Kepercayaan diri pasien dan kemungkinan kesembuhan meningkat ketika mereka memiliki efikasi diri yang kuat dan mampu mengikuti rencana pengobatan dengan setia. Peningkatan kualitas hidup dapat dihasilkan dari perasaan percaya diri yang kuat ini. Dukungan dan motivasi dari keluarga sangat penting juga untuk memberikan perawatan kesehatan terkait penyakit kepada anggota keluarga. Keluarga berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan atau kesejahteraan anggotanya, seperti yang dijelaskan oleh Friedman et al (2014). Teori ini ditekankan karena keluarga pasien berfungsi sebagai sistem interpersonal yang berperan vital dalam menjalani kepatuhan terhadap intake cairan. Anggota keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan perawatan kepada saudara mereka yang terkena dampak negatif dari penyakit yang dihadapi. Peran keluarga dalam kesehatan bertujuan untuk menangani masalah kesehatan, mempertimbangkan masukan dari keluarga, memperluas pemahaman keluarga mengenai peran mereka, serta memberdayakan individu dan keluarga agar dapat mengelola kesehatan mereka secara mandiri. Menurut Sutendi & Daely (2022), pasien yang mendapatkan dukungan serta perhatian dari orang-orang terdekat cenderung lebih mengikuti anjuran medis. Dalam konteks program perawatan hemodialisis, meski terdapat masalah pada cairan, pasien yang didampingi oleh keluarga lebih merasa ter dorong dan mematuhi pengaturan cairan mereka. Pasien yang mengalami peningkatan berat badan lebih dari 3 kg, dengan asumsi mendapatkan dukungan yang signifikan dari familiinya, seharusnya mampu menjaga peningkatan berat badan di bawah 3 kg tanpa mengalami edema, sesak napas, atau masalah lainnya (Astuti et al., 2022). Untuk mengurangi asupan cairan pada pasien dengan gagal ginjal, penting untuk memahami jenis cairan yang akan dikonsumsi serta kemampuan untuk memantau asupan tersebut.

Hemodialisis adalah pengobatan untuk gagal ginjal kronis yang membantu menyaring limbah, menstabilkan ginjal, dan menghilangkan polutan berbahaya yang dapat menyebabkan kesulitan (Barzegar dkk., 2016). Pasien penyakit ginjal kronis juga perlu mengikuti perintah penyedia layanan kesehatan dan tetap menjalani pengobatan hemodialisis jika mereka ingin mempertahankan kualitas hidup mereka. Pasien dengan gagal ginjal kronis mungkin dianggap patuh ketika mereka mengikuti rencana pengobatan, pembatasan diet, jadwal hemodialisis, dan instruksi lainnya (Syamsiah, 2011).

Ketika orang percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk mengendalikan kesehatan mereka dan membuat keputusan pengobatan yang tepat, mereka cenderung lebih bangga dengan kemampuan mereka untuk mengendalikan kondisi mereka. Orang yang percaya pada kemampuan mereka sendiri cenderung mengikuti rencana pengobatan mereka dengan tepat dan menunjukkan peningkatan yang lebih baik setelah menerima terapi. Di sisi lain, ketika orang tidak percaya pada kemampuan mereka sendiri, mereka mungkin kesulitan untuk

merawat diri mereka sendiri, yang dapat berdampak buruk pada kualitas hidup mereka (Ode dkk., 2020).

Semua studi yang disebutkan di atas menunjukkan hubungan yang erat antara efikasi diri dan informasi yang diperlukan untuk membuat pilihan gaya hidup positif yang meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan. Pasien lebih cenderung mematuhi rencana perawatan mereka ketika mereka punya keyakinan pada kemampuan mereka sendiri untuk merawat diri mereka sendiri. Menurut Welly dan Rahmi (2021), mereka yang punya keyakinan kuat pada kemampuan mereka sendiri cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kualitas hidup mereka. Dipercaya bahwa pasien hemodialisis dengan penyakit ginjal kronis (CKD) dapat sangat diuntungkan dari peningkatan efikasi diri (Karimah dan Hartanti, 2021; Welly dan Rahmi, 2021).

Studi ini sejalan dengan studi sebelumnya yang meneliti korelasi antara efikasi diri dan QoL pada pasien hemodialisis dengan penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Muhammadiyah di Lamongan (Hanafi dkk., 2020). Temuan tersebut menunjukkan korelasi yang kuat antara efikasi diri dan kepuasan hidup. Hal ini karena efikasi diri merupakan prediktor seberapa baik orang merawat diri mereka sendiri. Dengan kata lain, kualitas hidup yang lebih tinggi bagi pasien dikaitkan dengan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif digunakan. Ketika mencari jawaban atas masalah penelitian, penelitian kuantitatif adalah cara yang tepat. Dari konseptualisasi hingga pelaksanaan, penelitian ini lebih metodis, terorganisir, dan terstruktur. Harus ada ketelitian dalam prosedur pengukuran karena pengukuran empiris mengungkapkan hubungan yang dapat dikuantifikasi antara semua variabel penelitian.

Peneliti dalam studi cross-sectional ini menilai variabel independen (dampak motivasi keluarga) dan variabel terkait (efikasi diri penyakit ginjal kronis) secara bersamaan. Pasien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2025.

Penelitian hanya berfokus pada populasi secara keseluruhan [Notoatmodjoo, 2010]. Pasien dengan penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2024 membentuk populasi penelitian. Terdapat 55 individu dengan penyakit ginjal kronis, menurut data yang dikumpulkan dari Rumah Sakit Umum Royal Prima.

Suatu hal yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi disebut sampel [Notoatmodjo, 2012]. Ukuran sampel peneliti ini adalah 55 individu, yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi menurut motivasi keluarga pada pasien Penyakit Ginjal Kronis di RSU Royal Prima Medan tahun 2025

Motivasi Keluarga	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sangat rendah (5-9)	0	0%
Rendah (10-14)	0	0%
Sedang (15-19)	3	5,5%
Tinggi (20-22)	48	87,3%
Sangat tinggi (23-25)	4	7,3%
Total	55	100%

Distribusi frekuensi menurut motivasi keluarga pada pasien Penyakit Ginjal Kronis mayoritas dalam kategori Tinggi 48 responden (87,3%) dan minoritas motivasi keluarga pada pasien Penyakit Ginjal Kronis dalam kategori sangat rendah dan rendah 0 responden (0%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berlandaskan efikasi diri pasien pada pasien Penyakit Ginjal Kronis di RSU Royal Prima Medan tahun 2025

Efikasi Diri Pasien	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sangat rendah (5-9)	0	0%
Rendah (10-14)	0	0%
Sedang (15-19)	10	18,2%
Tinggi (20-22)	41	74,5%
Sangat tinggi (23-25)	4	7,3%
Total	55	100%

Berlandaskan frekuensi efikasi diri pasien penyakit ginjal kronis bahwa mayoritas dalam kategori Tinggi 41 responden (74,5%), dan minoritas efikasi diri pasien dalam kategori sangat rendah dan rendah 0 responden (0%).

Tabel 3. Pengaruh motivasi keluarga terhadap efikasi diri pasien penyakit ginjal kronis di RSU Royal Prima Medan tahun 2025

Motivasi Keluarga	Efikasi diri					Total	P- value	χ^2
	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi			
Sedang	0	0	2	1	0	3		
Tinggi	0	0	8	40	0	48	0,000	59,829
Sangat tinggi	0	0	0	0	4	4		
Total	0	0	10	41	4	55		

Hasil menguji Chi-Square diperoleh nilai $\chi^2=59,829$ dengan angka p value =0,000 <(0,05), maknanya ditemukan pengaruh signifikan antara motivasi keluarga terhadap efikasi diri pasien penyakit ginjal kronis.

PEMBAHASAN

Responden dalam studi ini berlandaskan karakteristik umur, mayoritas umur 55-64 tahun 28 orang (50,9%), kemudian diikuti >64 tahun 12 orang (21,8%), 45-54 tshun 10 orang (18,2%), dan terakhir 35-44 tahun 5 orang (9,1%). Dalam studi ini sebagian besar responden yang menderita PGK berada diatas umur 50 tahun. Dalam studi Kurniawan et al (2019), mayoritas penderita PGK ada pada umur >55 tahun sebanyak 44 orang.

Berlandaskan hasil studi peneliti dan studi terdahulu, peneliti mengasumsikan bahwa semakin tinggi usia pasien maka risiko terjadinya PGK semakin besar, Menurut peneliti, tingkat pendidikan berhubungan dengan PGK dikarenakan pengetahuan tentang pola hidup dan serta cara untuk meminimalkan risiko terjadinya PGK sangat bergantung pada pengetahuan seseorang. Peneliti berasumsi, dengan tingkat pendidikan seperti S1 atau telah menempuh perguruan tinggi lebih mampu mengetahui bagaimana cara untuk mengatur pola hidup yang baik untuk mencegah atau meminimalkan risiko terjadinya penyakit termasuk PGK.

Penelitian ini memperlihatkan mayoritas responden lama menjalani hemodialisis yaitu 6 bulan-1 tahun sebanyak 27 orang (49,1%), diikuti >1 tahun sebanyak 22 orang (40%), dan <6 bulan sebanyak 6 orang (10,9%). Studi yang dilakukan Kurniawan et al (2019) mendukung hasil temuan ini, dimana dalam studinya, mayoritas pasien yang menjalani hemodialisis adalah 1-3 tahun sebanyak 14 orang (56%). Hasil studi Suwanti et al (2017) juga mendukung temuan ini yang menyatakan pasien lama hemodialisis yaitu 12 bulan sebanyak 18 responden.

Hasil frekuensi menjalani hemodialisis, mayoritas frekuensi pasien menjalani hemodialisis yaitu 2 kali sebanyak 51 responden (92,7%). Frekuensi pasien menjalani hemodialisis sebanyak 1 kali dan 3 kali sebanyak 2 responden.

Hasil menguji menggunakan chi-square, diperoleh angka p-value $0,000 < (0,05)$ dimana dalam studi ini terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi keluarga dengan efikasi diri pasien. Dalam penelitian terkait, Syahputra dkk. (2022) menggunakan uji chi-square dengan nilai p $0,001$ untuk menemukan bahwa pasien penyakit ginjal kronis yang mendapat dukungan keluarga melaporkan tingkat kepuasan pribadi yang lebih tinggi. Dengan nilai p $0,001$, Putri dkk. (2020) mengkonfirmasi hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien, sehingga memperkuat penelitian ini.

Keluarga tidak hanya sebagai pendamping pasien, namun keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam yang membuat pasien memiliki semangat untuk menghadapi kondisinya. Dengan berupa puji, perhatian, atau perkataan yang memberikan semangat secara tidak langsung memberikan efek positif dari segi psikologis pasien.

Dengan tingkat efikasi diri yang tinggi, seseorang akan punya keyakinan lebih bahwa mereka bisa berhasil dalam merawat diri, asalkan mereka menjalani pengobatan yang teratur dan optimal untuk mendukung kesehatan mereka. Individu dengan efikasi diri yang baik cenderung menunjukkan respons yang lebih tinggi terhadap perawatan dan lebih patuh terhadap regimen terapeutik. Sebaliknya, jika tingkat efikasi diri rendah, hal ini dapat berimbas negatif pada kualitas hidup mereka, karena mereka memandang perawatan diri sebagai tujuan yang sangat sulit untuk dicapai (Ode et al. , 2020).

Peneliti berpendapat bahwa, efikasi diri memberikan pengingat yang sangat kuat bahwa proses penyembuhan tidak hanya bersifat biologis, tetapi sangat manusiawi dan psikologis. Aspek 'semangat' dan 'keyakinan' sering kali diremehkan dalam lingkungan medis yang terburu-buru.

Peneliti setuju sepenuhnya bahwa peran keluarga sangat krusial, kata-kata sederhana seperti puji atau perhatian punya kekuatan transformatif yang dapat mengubah perspektif pasien dari keputusasaan menjadi harapan. Ini menunjukkan bahwa dokter dan perawat perlu meluangkan waktu tidak hanya untuk meresepkan obat, tetapi juga untuk membangun keyakinan diri pasien tersebut. Perawatan yang sukses adalah perawatan yang memberdayakan pasien secara mental.

Dari hasil penelitian ini, motivasi keluarga terbukti memiliki pengaruh terhadap efikasi diri pasien PGK yang sedang menjalani hemodialisis. Keluarga sebagai motivasi bisa membantu pasien untuk semangat dalam menghadapi penyakit dan terapi yang sedang dihadapi. Beberapa faktor yang juga bisa mempengaruhi adanya pengaruh motivasi keluarga terhadap efikasi diri pasien seperti anggota keluarga belum terbiasa untuk memberi sebuah puji atau perhatian, kesibukan anggota keluarga yang membuat pasien jarang untuk ditemani dalam proses terapi hemodialisis.

Peneliti berasumsi bahwa banyak keluarga mungkin peduli, tetapi canggung atau tidak tahu cara menyampaikannya secara efektif, seperti yang ditunjukkan oleh faktor belum terbiasa memberi puji. Peneliti meyakini bahwa sangat penting mendorong sistem kesehatan untuk tidak hanya fokus pada fungsi ginjal pasien, tetapi juga kesejahteraan mental mereka secara holistik. keluarga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pasien PGK tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga memiliki semangat hidup yang kuat.

KESIMPULAN

Beberapa temuan diperoleh dari studi yang dilakukan pada tahun 2025 di Rumah Sakit Royal Prima:

1. Demografi orang-orang yang mengisi survei di Rumah Sakit Royal Prima di Medan yang menerima hemodialisis untuk penyakit ginjal kronis.
2. Pasien yang menerima hemodialisis untuk penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Royal Prima, Medan, termotivasi oleh anggota keluarga.
3. Pasien yang menerima perawatan hemodialisis untuk penyakit ginjal kronis di Rumah

- Sakit Royal Prima di Medan menunjukkan efikasi diri.
4. Bagaimana motivasi keluarga memengaruhi efikasi diri pada pasien hemodialisis dengan penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Putri, Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Bangkinang. *Jurnal Ners* (4)2. hal 47-55.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Akalili, H., Andhini, D., & Ningsih, N. (2020). Gambaran dukungan keluarga terhadap perawatan paliatif pada pasien yang menjalani hemodialisis di rsmh palembang. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 3(2), 327-333.
- Suwanti, Yetty, & Faridah Aini (2017). Hubungan Dukungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Mekanisme Koping Gagal Ginjal Kronis Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan* (5)1. Hal 29-39
- Syahputra, E., Laoli, E. K., Alyah, J., Hsb, E. Y. B., Tumorang, E. Y. E. B., & Nababan, T. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 783-800.
- Marrian M.Harding., Jeffery K., Debra H., Courtney R. (2023). Lewis's Medical- Surgical Nursing Assessment and Management of Clinical Problems (12). Elsevier
- Sahuri T. Kurniawan, Intan S. Andini, Wahyu R. Agustin (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*